

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Pembelajaran Profetik

##### 1. Pengertian Pembelajaran Profetik.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>1</sup> Pembelajaran dalam definisinya yang paling sederhana adalah seni untuk membentuk manusia.<sup>2</sup> Profetik berasal dari kata *prophet* (nabi).<sup>3</sup> Profetik yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Sifat pada nabi ini, diterapkan dalam suatu gagasan ilmu sosial yang mana menjadi 3 pilar nilai-nilai profetik yakni humanisasi (menegakkan kebaikan), liberasi (mencegah kemunkaran), dan transendensi (beriman kepada Allah SWT). Suatu cita-cita profetik yang mana terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 110: “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di*

---

<sup>1</sup> <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php>, diunduh 18 November 2013

<sup>2</sup> Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), Hal.168

<sup>3</sup> Rudy Haryono, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Indonesia, 2004), Hal.177

*tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.”<sup>4</sup>*

Jadi, devinisi pembelajaran profetik adalah suatu proses pembelajaran tentang adopsi spritual pembelajaran dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu.

## 2. Missi Profetik

Pada dasarnya pendidikan saat ini mengabaikan idealisme yang mencerminkan proses-proses pemenuhan tugas-tugas kemanusiaan. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan harus memandang manusia menjadi subjek pendidikan. Proses pendidikan berawal dari pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah akhirnya memunculkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>5</sup> Tanpa mengabaikan beberapa konsep pendidikan Islam yang terformulasi dalam definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, Khoiron Rosyadi dalam bukunya *Pendidikan*

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) Hal. 87

<sup>5</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif,1962), Hal.23

*Profetik* juga berpendapat bahwa melihat pendidikan Islam itu suatu ikhtiar menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia taqwa.<sup>6</sup>

Dalam agama Islam, Al-Qur'an ditelaah sebagai kesatuan dan saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya, maka taqwa mampu melahirkan makna dan implikasi kemanusiaan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika)menjadi saksi dan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>*

Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu berpengetahuan luas (*ulul albab*) menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan Alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hal. 303

<sup>7</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, (Jakarta: Lautan Lestari,2010), Hal.108

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat. dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal 29

Kegagalan pendidikan selain daripada meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan, Drs. Suyoto, M.Si berkomentar di dalam buku karangan Moh. Shofan tentang ‘*Pendidikan Berparadigma Profetik*’, bahwasannya krisis dalam pendidikan Islam muncul karena ada dikotomi epistemologi antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara ilmu ‘modern barat’ dan ilmu ‘tradisional islam’.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiaikan manusia, yang dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insan kamil*, *syumus*, dan *manusia taqwa*.

### 3. Berteladan Pada Pesan-Pesan Kenabian (Profetik) dalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan Para Nabi Allah SWT

Allah SWT berfirman;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (QS. Al-Ahzab:21)<sup>10</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ  
هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢١﴾

<sup>9</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), Hal. 12

<sup>10</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.420

*Artinya: Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah:6)<sup>11</sup>*

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa teladan yang patut diteladani adalah Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan ahli waris orang-orang sholeh. Allah SWT telah menciptakan Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para ahli waris mereka (pengikut mereka), sebagai contoh dan model bagi siapa saja yang akan memperoleh kebaikan dan keberhasilan dalam mencapai puncak keagungan dan kebesaran sebagai insan kamil.

‘Uswatun Hasanah’ menganduung pesan contoh atau model yang baik, indah, dan sempurna. Dalam diri Rasulullah SAW, terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi Insan Kamil. Juga, metode pengembangan genetika profetik, pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, citra diri, hakikat diri, pendewasaan diri, dan sebagainya.<sup>12</sup> Adapun Pesan-Pesan Kenabian (Profetik) dalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan Para Nabi Allah SWT yakni:

a. Fase embrional dan kelahiran Nabi Muhammad SAW

Allah berfirman;

---

<sup>11</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.550

<sup>12</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004)Hal.162

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ  
تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ  
وَكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, Sungguh Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.” (QS. Al-Maidah:15)<sup>13</sup>

Jika kata ‘nur’ (cahaya) pada ayat di atas dilihat dari aspek lahiriah, ia akan bermakna sebagai sifat dari Nabi Muhammad SAW. Beliau datang ke muka bumi sebagai cahaya yang terang benderang, yang akan menyinari dunia dan alam semesta dari kegelapan. Keggelapan akidah tauhid, akidah inadah, dan akidah akhlak (moral).<sup>14</sup>

Berita akan datangnya Nabi Muhammad SAW, secara lahiriah telah diketahui sebelumnya melalui Kitab Taurat dan Injil. Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah kenyataan takdir (ketentuan) Allah SWT. Dia telah menjadikan diri beliau sebagai contoh, model, dan acuan. Secara suci dengan *qudrah* dan *iradah*-Nya, melalui perpaduan dari seorang ayah yang bernama ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-muththalib dengan seorang ibu bernama Aminah binti Wahhab.

<sup>13</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.110

<sup>14</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,Hal.168

Ibn ‘Abbas ra. mengatakan, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: “Di manakah Anda ketika Adam masih berada disurga? Beliau menjawab: “Ketika itu aku berada di dalam tulang sulbi Adam. Sewaktu ia diturunkan ke muka bumi aku masih berada dalam tulang sulbinya. Di dalam rusuk sulbi Nuh as. Aku turut naik bahtera. Ketika Ibrahim as.dicampakkan ke tengah kobaran api aku berada di dalam sulbinya. Tidak ada sama sekali baik laki-laki maupun perempuan, dari nenek moyang yang menurunkan diriku, yang pernah berzina. Allah memindah-mindahkan aku dari sulbi yang suci ke dalam rahim-rahim yang jernih, bersih, dan terjaga baik. Dalam perkembangannya dari tiap dua cabang keturunan, aku berada di dalam cabang yang terbaik. Kemudian Allah menetapkan janji-Nya kepadaku sebagai Nabi. Di dalam Taurat Allah mendatangkan kabar gembira akan kedatanganku, dan di dalam Injil namaku sangat terkenal. Bumi cerah karena wajahuku dan langit pun cerah karena melihat diriku.”<sup>15</sup>

Pada hakikatnya, asal manusia adalah suci, bersih, bersifat ruhaniah, dan bercahaya. Keturunan atau silsilah keluarga yang baik belum tentu melahirkan keturunan baik, hanya ketakwaan yang dapat mensucikan. Jika keturunan baik dan bertakwa kepada Allah maka akan

---

<sup>15</sup> Al-Hamid al-Husni, HMH, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi*, (Pustaka Hidayah,2000) Hal. 156-157

menghasilkan keturunan yang baik kelak. Seperti silsilah Nabi SAW lahir ke dalam dunia ini.

Nabi Muhammad SAW disusui oleh ibunya hanya sebentar, karena kesehatan ibunya yang kurang baik, sehingga tidak dapat memproduksi air susu yang baik dan mencukupi. Kemudian Nabi SAW disusui oleh Halimah as-Sa'diyyah, seorang wanita yang berasal dari Bani Sa'ad. Air susu ibu yang baik dan suci adalah air susu yang terproduksi dari intisari makanan dan minuman yang halal, bersih, dan sehat. Semua itu akan berpengaruh juga pada perkembangan bayi selanjutnya baik berupa fisik maupun rohani. Allah berfirman bahwasannya seorang ibu dianjurkan untuk memberikan asi kepada anaknya selama dua tahun:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Al-Luqman ayat 14)<sup>16</sup>

Pemberian nama yang baik dan khitanan untuk anak juga dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu adat kebiasaan orang Arab pada masa itu, terutama pada bangsa Quraisy Makkah, jika anak laki-laki

<sup>16</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.412



yang dilahirkan sudah menginjak usia tujuh hari akan dikhitankan dan diberi nama. Oleh sebab itu, ketika Nabi Muhammad SAW, telah berusia tujuh hari, ia dikhitankan oleh kakeknya, ‘Abd al-Muththalib, kemudian diberi nama Muhammad.<sup>17</sup>

b. Masa anak-anak hingga remaja (5-25 Tahun)

Masa kanak-anak Nabi Muhammad SAW tidak terlalu menyenangkan sebagaimana layaknya anak-anak lainnya. Kurang lebih 4 tahun, terhitung mulai masih berumur dua bulan, beliau hidup di tengah keluarga Halimah as-Sa’diyyah. Sehari-hari, beliau bermain-main dan makan-minum bersama saudara-saudara sesusannya.

Suatu peristiwa ajaib telah dialami oleh Rasulullah SAW yang ketika itu berumur 5 tahun. Imam Muslim dari Anas Ibn Malik r.a. menyatakan bahwa, Malaikat Jibril a.s menghampiri Nabi Muhammad SAW pada saat beliau sedang bermain-main bersama saudara-saudara sesusannya. Lalu malaikat Jibril a.s membelah dada beliau, kemudian mengeluarkan gumpalan darah berwarna kehitam-hitaman. Kemudian malaikat Jibril a.s berkata: “Inilah bagian setan yang ada di tubuhnya.” Hati beliau dicuci dengan air zam-zam dalam sebuah bokor yang terbuat dari emas, lalu diletakkan kembali pada tempat semula, kemudian dada

---

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1987) Hal.671

beliau ditutup kembali.<sup>18</sup> Allah berfirman dalam surat alam Nasyrah ayat 1-8 yang artinya:

*“Bukankah Kami telah lapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah hilangkan dari dirimu bebanmu yang telah memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan untukmu sebutanmu. Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Lalu apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain; dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap.”* (QS. Alam Nasyrah ayat 1-8)<sup>19</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa tujuan Allah SWT melakukan pembedahan dan punyucian apa yang ada dalam dada Nabi Muhammad SAW adalah ingin membuang bibit-bibit penyakit ruhani. Karena, virus-virus itu akan dapat berkembang biak sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri. Oleh karena itu, pada usia kanak-kanak (5 tahun) Allah menyucikan dan membersihkannya.

Pendidikan akidah tauhid dan akhlak harus mulai ditanamkan sejak dini, terutama pada anak usia 5 tahun. Kasih sayang orang tua juha menjadi tolak ukur perkembangan anak. Sebagai orangtua pastinya mendambakan anak yang sholeh/sholehah, yang memiliki kecerdasan *nubuwwah* (kenabian), akhlak mulia, dan kehormatan yang agung di hadapan Khaliknya maupun makhluk-Nya, untuk menanamkan nilai-nilai hakikat ajaran Islam dan keteladan sejak dini.

---

<sup>18</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence*, Hal. 182

<sup>19</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.596

Sejak dalam kandungan Nabi Muhammad SAW telah ditinggalkan oleh ayahnya, ‘Abd Allah. Kemudian ketika beliau dipulangkan ke Kota Makkah oleh Halimah, usianya sudah lebih dari empat tahun, dan pada usia enam tahun, ibunya wafat. Peristiwa ini sudah skenario Allah SWT. Dia telah mempersiapkan beliau kelak menjadi hamba yang tangguh, ulet dan mandiri.

Peristiwa ini merupakan materi pendidikan bagi perkembangan ruhani dan kejiwaan seorang anak. Pada usia ini seorang anak harus dapat merasakan bagaimana jika ia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Anak-anak yang selalu dipenuhi dengan fasilitas kehidupan dan kemewahan, kelak akan sulit untuk mengembangkan kualitas keruhanian dan kejiwaannya. Oleh karena itu, bagi para orang tua yang telah sadar akan perkembangan kualitas keruhanian dan kejiwaan anaknya, hendaknya pada usia-usia seperti ini harus sudah ditanamkan nilai-nilai perjuangan yang tidak hanya secara teoritis, tetapi diimbangi dengan penghayatan dan pengalaman secara langsung (praktis). Sehingga, secara perlahan-lahan akan tertanam dan tumbuh dalam jiwanya rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. sejak usianya masih kanak-kanak. Bukan kecenderungan suka terhadap fenomena budaya materialistis, individualistis, dan serba mewah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, 187-187

Ketika masih kanak-kanak, Nabi Muhammad SAW, telah melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan yang tidak mudah dilakukan oleh anak-anak pada usia itu. Beliau menggembala kambing seorang diri. Padahal, pekerjaan seperti ini menuntut tubuh yang sangat kuat dan sehat, lapang dada, sabar, dan memiliki kemampuan mengatur.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

Al-Bukhari meriwayatkan: *Dari Abu Hurairah ra; dari Nabi Muhammad saw sabdanya: "Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan orang itu gembala kambing." Para sahabat bertanya, "Dan Anda sendiri bagaimana?" Jawab Nabi. "Ya, aku pernah gembala kambing milik orang Makkah dengan (upah) beberapa qirath".*<sup>21</sup>

Peristiwa ini pun merupakan materi pendidikan dan pengajaran yang sangat berharga bagi para orang tua dan pendidik. Ikhtibar yang dapat diambil bahwa pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan dan integritas diri, serta menjelaskan kepada anak-anak tentang sifat-sifat pada hewan peliharaan. Pada usia anak-anak, hendaknya sang anak telah diarahkan pada tanggung jawab, agar ia dapat menjadi tidak liar, dapat selalu memelihara kebersihan, peka terhadap sesuatu yang kotor atau najis, melakukan perbuatan dalam tatanan moral dan etika ketuhanan, serta merasakan kesederhanaan.

---

<sup>21</sup> H. Zainuddin Hamidy, *Terjemah Hadist Shahih Bukhori, Jilid II.* (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981) Hal. 297

Apabila seseorang telah dapat melakukan pekerjaan pengembalaan kambing secara hakiki, dengan penuh ketabahan, kekuatan, kemampuan, dan lapang dada, berarti iantelah berhasil mengembalikan dirinya sendiri dengan baik. Atau, secara maknawi, seseorang tidak akan dapat memimpin dan membimbing dirinya sendiri dengan baik, sebelum ia berhasil membimbing dan menguasai nafsu hewannya dengan baik pula.<sup>22</sup>

Nabi Musa a.s juga pernah mengembala kambing. Nabi Syu'aib a.s sekaligus mertua beliau pernah memberikan perjanjian kepada Nabi Musa a.s yang telah dibuat sebelum menikahi putri Syu'aib a.s yaitu; mengembala kambing, dan melayani keperluan sang ayah (mertua) yang sudah tua-renta. *“Berkatalah dia (Syu'aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah SWT akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”* (QS. Al-Qasash:27)<sup>23</sup>

Pada saat terjadi perang Fijar, Nabi Muhammad SAW berusia 10 tahun. Nabi Muhammad SAW pernah ikut perang fijar. Dalam sejarah

---

<sup>22</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal 189

<sup>23</sup> Muhammad Basam Rusydi Az-Zain, *Sekolah Para Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007) Hal. 38

Islam disebutkan bahwa pada tiga tahap Perang Fijar yang pertama itu, Nabi Muhammad SAW tidak ikut terlibat, kecuali pada Perang Fijar yang kedua. Dalam peperangan ini, Nabi Muhammad SAW ikut terlibat karena membantu paman-paman beliau. Ketika itu ada yang meriwayatkan bahwa beliau berusia 14 tahun dan ada yang meriwayatkan berusia 20 tahun.<sup>24</sup>

Peristiwa di atas mengandung pelajaran, bahwa semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran dan mempertahankannya dari rongrongan orang-orang jahat dan zalim merupakan suatu kewajiban bagi generasi muda maupun tua. Perjuangan atau jihad dapat dilakukan secara fisik apabila diperlukan untuk itu sebagaimana Rasulullah SAW lakukan. Namun, jihad yang paling besar dari fisik adalah jihad menghancurkan musuh-musuh Allah yang ada dalam diri, yaitu iblis dan setan yang selalu menggoda manusia, menggiring manusia kejalan yang sesat.

Pada usia remaja, Nabi Muhammad SAW mulai diperkenalkan oleh Allah SWT bagaimana cara mengatasi suatu perselisihan yang terjadi antara beberapa orang. Hal ini terjadi ketika peristiwa *Hilf al-fudhul*, adalah suatu peristiwa di mana terjadi kesepakatan bersama dengan ikrar membentuk suatu persekutuan dengan beberapa tokoh dan pemuka masyarakat dalam rangka untuk mencegah tindakan-tindakan kaum Quraisy yang zalim. Pembentukan persekutuan ini dipelopori oleh dua

---

<sup>24</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal.190

tokoh Quraisy, ‘Abd Allah ibn Jid’an dan az-zubayr ibn ‘Abd al-Muththalib.<sup>25</sup>

Kaum remaja muslim hendaknya diajarkan sikap dan sifat sosial kemasyarakatan, yakni adanya rasa kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat, adanya keutuhan dan kedamaian ditengah masyarakat.

Pada usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW telah dipernalkan tentang dunia perdagangan atau perniagaan oleh pamannya, Abu Thalib. Kemudian, sebelum diutus menjadi seorang Rasul, yang ketika itu telah berusia 25 tahun, beliau mulai melakukan aktivitas perniagaan. Beliau bersama kafilah Quraisy pergi ke negeri Syam membawa barang-barang dagangan milik Khadijah. Nabi Muhammad SAW memberikan pelajaran pada umatnya untuk memelihara hidup dan kehidupan dengan berdagang atau berniaga. Karena, dalam perniagaan itu terselip pelajaran yang sangat besar tentang praktik kejujuran, kesetiaan, keterbukaan, keahlian, dan konsistensi. Proses membangun kemampuan melakukan interaksi dengan manusia lain, dilakukan melalui perdagangan. Dari sanalah mentalitas untuk berjuang, bersaing sehat, dan berdaya jual, akan lahir dalam setiap individu.

c. Masa pencarian hakikat diri (25-40 Tahun)

Masa pencarian hakikat diri, jati diri, atau citra pada diri Nabi Muhammad SAW dapat dipelajari sejak awal perkawinan beliau hingga

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 191

wahyu pertama turun. Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menikah pada usia 25 tahun dengan Khadijah yang berusia 40 tahun. Hikmah besar yang dapat dipetik dari perkawinan pertama Nabi Muhammad SAW adalah bahwa usia 25 tahun bagi laki-laki merupakan puncak atau akhir masa remaja, yang akan memasuki masa dewasa, dan merupakan awal pencarian jati diri.<sup>26</sup>

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad SAW telah menerima wahyu yang pertama dan diangkat sebagai nabi akhir zaman. Ketika itu, Beliau berada di Gua Hira' dan sentiasa merenung dalam kesunyian, memikirkan nasib umat manusia pada zaman itu. Maka datanglah Malaikat Jibril menyapa dan menyuruhnya membaca ayat quran yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Surat Al-Alaq ayat 1-5. Meskipun Nabi Muhammad SAW mempunyai istri yang sholehah, kaya raya dan setia, beliau tidak lantas memikirkan urusan duniawi saja namun hidup beliau hanya mengabdikan kepada Allah SWT dan untuk umat.

d. Masa pematangan diri (40-50 Tahun)

Hakikat proses perjalanan dari perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad SAW adalah proses pembelajaran dan pendidikan dari Allah SWT. Tentang tugas dan tanggung jawab manajerial diri, makhluk, dan alam semesta di hadapan-Nya.<sup>27</sup> Pematangan jiwa dan ruhaniah dapat

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 195

<sup>27</sup> *Ibid*, 205



dilihat pada kegigihan dan ketabahan Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi berbagai rintangan, ejekan, dan penganiayaan kaum musyrik kepada beliau.

e. Masa penyempurnaan diri (50 Tahun-Wafat)

Pada tahap ini, Nabi Muhammad SAW mulai berhijrah. Substansi hijrah pada Nabi Muhammad SAW adalah penyelamatan diri karena Allah dan Rasul-Nya dalam rangka pengamalan, dan pengembangan ajaran Islam dan dakwah.<sup>28</sup> Allah SWT telah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan” (QS. At-Taubah: 20)<sup>29</sup>

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, Sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik” (QS. Al-Hajj ayat 58)<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ibid, 215

<sup>29</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.189

<sup>30</sup> Ibid, 339

Sesungguhnya, pesan dari surat di atas menunjukkan proses penyempurnaan eksistensi ruhani dan kejiwaan diri manusia, yaitu diawali dengan keimanan, kehijrahan, dan perjuangan.

Haji Wada' ialah ibadah haji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada tahun kesepuluh Hijriah. Ini bertepatan dengan 82 hari sebelum beliau wafat. Pada Haji perpisahan ini, ada beberapa khutbah beliau yang mengandung pesan-pesan penting. Adapun pidato atau khutbah Nabi Muhammad SAW itu merupakan peringatan yang paling mendasar bagi setiap umat manusia, yakni:

- a) Mempertahankan hidup dan kehidupan dari siapa pun yang akan merampasnya. Hak dan tanggung jawab memelihara kesucian, keamanan, dan ketenangan diri dan harta benda yang halal dan hak merupakan *jihad fisabilillaah*.
- b) Menjalankan dan mempertanggungjawabkan amanah, baik secara vertikal maupun secara horizontal.
- c) Dalam proses pencarian kehidupan berupa perdagangan dan perniagaan, haruslah terlepas dari riba dan cara-cara yang zalim. Karena, apabila kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat telah tercebur di dalam persoalan riba, makanan dan minuman yang diperoleh dari riba atau dengan cara-cara yang aniaya, maka eksistensi ruhani dan kejiwaan (mental) individu dan masyarakat akan menjadi sakit. Akhirnya, kecerdasan-kecerdasan untuk

memahami, menghayati, dan mengamalkan titah-titah ketuhanan sangat sulit terwujud dalam diri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan alam semesta.<sup>31</sup>

f. Memahami hakikat Af'al Nabi Muhammad SAW

Yang dimaksud dengan af'al Nabi Muhammad SAW adalah perbuatan, perilaku, serta tingkah laku beliau, yang terimplementasi dalam aktivitas hidup dan kehidupan beliau sehari-hari sejak anak-anak, akil balig hingga wafatnya.<sup>32</sup> Perbuatan-perbuatan itu bisa berupa ucapan atau perkataan melalui lisan, gerak anggota badan, sikap, dan penampilan. Allah SWT telah berfirman bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tauladan yang mempunyai budi pekerti yang baik.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam :4)<sup>33</sup>

g. Memahami sifat-sifat Nabi Muhammad SAW

Para Nabi atau Rasul telah dianugerahkan oleh Allah SWT sifat-sifat mulia, sekaligus sebagai kekhasan mereka dibanding manusia lainnya. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 226

<sup>32</sup> *Ibid*, 228

<sup>33</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal. 564

<sup>34</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 243

- a) Shiddiq (benar dan jujur). Maksudnya, apa pun yang disampaikan adalah benar, dan disampaikan secara jujur. Tidak mungkin ada wahyu yang dibuat-buat secara dusta, dan tidak akan ada wahyu yang diselewengkan. Kebenaran dan kejujuran seorang nabi mencakup jujur dalam niat, maksud, perkataan, dan tindakannya.
- b) Amanah (dapat dipercaya). Maksudnya, semua yang disampaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan, sekalipun hanya dengan cara memberikan contoh secara pasif, dapat dipercaya, dan diyakini serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang datang dari Allah SWT. Semua disampaikan secara utuh, dan mustahil ia khianat, dan mustahil memanipulasi informasi.
- c) Tabligh (menyampaikan). Maksudnya, bagi seorang nabi yang tidak sekaligus sebagai rasul, apa pun yang diberikan kepadanya yang pantas untuk disampaikan, sekalipun ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, pasti disampaikan setidaknya-tidaknya dengan cara memberikan contoh teladan.
- d) Fathanah (pintar dan bijaksana). Maksudnya, seorang nabi cerdas dan pintar, memiliki wawasan yang luas, pemikiran mendalam, dan pandai memilih secara cepat serta bijaksana. Oleh karena itu, mustahil seorang nabi memiliki sifat bodoh

Sifat-sifat beliau ini tercermin dalam etos kerja dan kinerja kenabiannya, baik beliau sebagai hamba dan kekasih-Nya maupun sebagai khalifah di permukaan bumi dan alam semesta ini. Bagi seorang Muslim sejati, hendaknya ia dapat mengembangkan sifat dan karakter kenabian ini. Hal itu tidak akan mungkin dapat terekspresi pada perilaku dan kinerja seseorang tanpa memiliki kesehatan ruhani yang baik. Karena kesehatan ruhani akan mendorong diri untuk berperilaku saleh, penuh berkah, dan menyelamatkan diri dan lingkungannya. Begitu pula dengan nabi-nabi atau rasul-rasul lainnya yang wajib diteladani sifat-sifat mulia mereka.

- h. Metode Berjumpa Rasulullah SAW, para Nabi/Rasul-Nya dan hikmanya.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab:56)<sup>35</sup>

Perintah membaca sholawat, salam, dan tabaruk kepada Rasulullah SAW adalah wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT, dan kebenaran risalah beliau. Beberapa hadist meriwayatkan,

<sup>35</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal. 426

dari Ibn Mas'ud; *“Orang-orang yang paling utama dekat denganku pada hari akhir ialah mereka yang paling banyak membaca sholawat kepadaku.”* (HR. At-Tirmidzi) dan meriwayatkan dari Abu Hurayrah berkata: *“Janganlah kamu jadikan kubur saya sebagai tempat perayaan, dan bersolawatlah kalian kepadaku, maka sesungguhnya salawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada.”* (HR. Abu Dawud)<sup>36</sup>

Dari ayat dan hadist diatas, ditunjukkan bahwa dengan membaca sholawat, salam, dan tabaruk akan mengantarkan seseorang mengenal dan berjumpa dengan Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga melalui *mukasyafah* (ketersikapan batin) maupun dalam keadaan tertidur (mimpi). Perjumpaan dalam keadaan terjaga melalui *mukasyafah* dapat dipahami dari penjelasan firman Allah SWT yang mana pertama-tama harus bersedekah karena dapat memberikan kesucian ruhani:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نَجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰتِكُمْ صَدَقَةٌ ذٰلِكَ خَيْرٌ  
لَّكُمْ وَاَطْهَرُ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu*

<sup>36</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 246

*tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ” (QS. Al-Mujadilah: 12)<sup>37</sup>*

#### 4. Implementasi Pembelajaran Profetik.

Nurcholis Majid pernah menyatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaan.<sup>38</sup> Sejalan dengan pendapat Cak Nur, Sutrisno dengan mengutip pendapat Fazlur Rahman mengatakan bahwa metode pendidikan umat Islam didominasi oleh metode hafalan, bukan pengolahan pikiran secara kreatif.<sup>39</sup> Para murid tidak diarahkan untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.<sup>40</sup> Akibatnya terjadi ketimpangan sosial karena pendidikan telah sarah arah.

Kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia tampak dalam karut-marutnya sendi-sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teralienasi dari lingkungannya. Padahal, Indonesia terkenal dengan kearifan lokal dan fanatisme keagamaannya. Dua potensi

---

<sup>37</sup>Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.

<sup>38</sup> Nurcholis Majid dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) Hal.286

<sup>39</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005) Hal.13-14

<sup>40</sup>Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, penerjemah Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995) Hal.211. Fazlur Rahman mengatakan bahwa metodologi pembelajaran yang disenangi oleh kalangan ortodoks adalah hafalan diluar kepala. Murid tidak dilatih untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.

itulah seharusnya menjadi pedoman hidup, namun sekarang tergoyahkan oleh arus globalisasi.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri.<sup>41</sup> Santri adalah sebuah elemen bangsa yang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren. Mereka adalah generasi-generasi yang dinanti oleh masyarakatnya di kemudian hari saat ke kampung halamannya. Harapan tersebut tidak hanya dinanti oleh masyarakat saja melainkan bangsa tercinta ini, Indonesia.

Di era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat, selain memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif jika tidak diimbangi nilai-nilai Islam. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Nurcholis khawatir apabila pesantren kehilangan keampuannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab, sebagai sumber nilai, ajaran yang ditekuni pesantren adalah terutama dalam berfungsi pengembangan moral.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal. 25

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) Hal.106



Dalam pengembangan moral terhadap dunia pendidikan maupun pesantren untuk mengimplementasikannya kedalam proses pembelajaran, muncul paradigma profetik, yang mana menjadi salah satu solusi mengatasi pendidikan di era globalisasi ini. Profetik yang berasal dari kata *prophet* (nabi)<sup>43</sup>. Profetik yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Yang menjadi implemmentasi pembelajaran profetik adalah nilai-nilai profetik yang terkandung mampu membentuk karakter bangsa ini. Dikutip dari Moh Sofyan bahwa seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, terkandung nilai-nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi yang merupakan derivasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ  
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

<sup>43</sup> Rudy Haryono, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Indonesia, 2004), Hal.177

*beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*<sup>44</sup>

Keterangan Q.S Ali-Imran ayat 110 yakni “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakan kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi).<sup>45</sup>

Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu berpengetahuan luas (ulul albab) menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan Alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

Pada perubahan sosial yang menjadikan 3 acuan nilai-nilai profetik yakni kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi) sebagai acuan awal diterapkan pembelajaran profetik, untuk proses implementasinya adalah dengan pendekatan kerohanian (ketakwaan) yang mana meningkatkan kecerdasan berjuang, kecerdasan ruhani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan berpikir. Kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah telah bersihnya diri dari dari penyakit-penyakit ruhaniah,

---

<sup>44</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.64

<sup>45</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik.*, (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), Hal 14

<sup>46</sup> Zakiyah Daradjat. dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal 29

seperti syirik, kufur, nifaq, dan fusuq (kefasikan).<sup>47</sup> Dalam kondisi itulah Allah SWT, menurunkan rasa percaya atau yakin ke dalam diri Hamba-Nya, yakni rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar.

Kecerdasan inilah dalam pembelajaran profetik sesuai dengan gagasan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya yang berjudul “*Prophetic Intelligence*” (Kecerdasan Kenabian). Adapun pendekatan kesehatan ruhani untuk meningkatkan kecerdasan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berjuang (*Adversity Intelligence*).

Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata “adversity” diartikan dengan kesengsaraan dan kelapangan<sup>48</sup>, sedangkan “intelligence” diartikan dengan kecerdasan.<sup>49</sup> Paul G. Stoltz menyebut kecerdasan ini dengan *Adversity Quotient*, yaitu suatu potensi di mana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang lalu ia pun menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup Anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient*.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 601

<sup>48</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994) Hal.14

<sup>49</sup>*Ibid*, 326

<sup>50</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 605

Allah berfirman dalam Q.S. Insyirah ayat 1-8 yang artinya: *“Bukanlah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada TuhanMu lah hendaknya kamu berharap.”*<sup>51</sup>

Dalam surat diatas terdapat dua ayat yang diulangi, Yakni, *“sesudah kesulitan ada kemudahan.”* Ayat ini memberi semangat agar setiap diri dari individu mau menerungkan secara serius bahwa kesulitan, kesengsaraan, kemalangan, dan kesulitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hakikat kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Dengan kecerdasan ini setiap individu seseorang dapat dengan mudah mengetahui dan memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan. Sehingga, ia senantiasa memiliki semangat untuk mencari jalan dan celah-celah agar dapat menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan itu melalui perjuangan dan pengorbanan. Adapun indikator hadirnya kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*) antara lain;

- a) Bersikap sabar
- b) Bersikap optimis dan pantang menyerah
- c) Berjiwa besar
- d) Berjihad<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal. 596

<sup>52</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 606-610

b. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intelligence*)

Kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisai dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhan-Nya secara langsung.<sup>53</sup> Adapun indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh kecerdasan ruhani antara lain:

- a) Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa Tuhan-Nya
- b) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan-Nya di mana dan kapan saja
- c) Tersingkapnya alam ghaib (*transendental*) atau ilmu *mukasyafah*
- d) Shiddiq (jujur/benar)
- e) Amanah
- f) Tabligh/dalam makna bahasa berarti menyampaikan
- g) Fathanah
- h) Istiqamah
- i) Tulus ikhlas
- j) Selalu bersyukur kepada Allah SWT

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 613

k) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela<sup>54</sup>

c. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Emosi atau perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai diri.<sup>55</sup> Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Apa yang indah, baik, dan menarik bagi seseorang belum tentu indah, baik, dan menarik bagi orang lain. Karena itu, perasaan pada umumnya bersangkut dengan fungsi mengenai, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menangkap, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu.<sup>56</sup>

Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan dengan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kekurangan dan kelebihan untuk menjdai orang yang menyenangkan didambakan orang lain.<sup>57</sup>

Al-Quran telah memberikan syariat yang sangat luas kepada manusia agar ia berupaya dan bersungguh-sungguh untuk

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 606-629

<sup>55</sup> *Ibid*, 631

<sup>56</sup> Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998) Hal.37

<sup>57</sup> Steven J.Stein dan Howard E.Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy dan Yudhi Nurtanto, (Bandung:Kaifa, 2002) Hal.31

mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosionalnya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai fenomena dan peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dipahami dari firman Allah SWT;

“*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang telah beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.*”<sup>58</sup>(QS. Al-Baqarah:9)<sup>59</sup>

Adapun indikator yang menunjukkan adanya atau hadirnya kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam perspektif Islam diantaranya yakni:

- a) Menabur kasih sayang di bumi
  - b) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain
  - c) Menghargai dan menghormati diri dan orang lain
  - d) *Muraqabah* (waspada dan mawas diri)
  - e) Bersahabat dengan lingkungan hidup<sup>60</sup>
- d. Kesehatan Ruhani (Ketakwaan) dan Kecerdasan Berpikir (*Intellectual Intelligence*)

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk pertimbangan dan memutuskan sesuatu.<sup>61</sup> Sedangkan pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang ada dalam diri yang

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2009) Hal.3

<sup>59</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.

<sup>60</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal.636-644

<sup>61</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) Hal.682

dikontrol oleh akal. Di sini akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang telah dimiliki atau diperoleh manusia.<sup>62</sup>

Akal merupakan alat berpikir bagi manusia. Kata ‘*aql* (akal) tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat dan penghalang. Al-Qur’an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalang-halangi seseorang terjerumus dalam kejahatan atau dosa.<sup>63</sup>

Manusia diwajibkan untuk selalu berpikir sebelum melakukan tindakan, itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Allah berfirman;

*“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung)ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”*<sup>64</sup> (QS. Az-Zumar:9)

*“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling huruk dalam pandangan ialah mereka yang pekak dan tuli, (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”*<sup>65</sup> (QS. Al-Anfal:22)

---

<sup>62</sup> Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Hal.31

<sup>63</sup> Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997) Hal. 294

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Hal. 459

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Hal. 179



*“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.”*<sup>66</sup> (QS. Al-Furqon:44)

Ada beberapa indikator yang menunjukkan hadirnya kecerdasan berpikir dalam diri seseorang dalam pandangan Islam, diantaranya ialah;

- a) Kerja akal/ pikiran senantiasa dalam kondisi nurani
- b) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dialami
- c) Buah pikiran bersifat kausal
- d) Buah pikiran bersifat solutif<sup>67</sup>

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.<sup>68</sup>

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris “character” dan Indonesia “karakter”, dan bahasa yunani “charassein” yang berarti membuat tajam,

---

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Hal. 364

<sup>67</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal 660-671

<sup>68</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 41

mambuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.<sup>69</sup>

Menurut Megawangi karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (*habitiasi*).<sup>70</sup> Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau prilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Sedangkan W.S Winkel menjelaskan bahwa Karakter merupakan keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.<sup>71</sup> Lebih jelas lagi, Ngainun Naim menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).<sup>72</sup> Jadi,

---

<sup>69</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Presektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 11

<sup>70</sup> *Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09)*, <http://www.lpmpalmuhajirin.com>, di unduh 18 November 2013.

<sup>71</sup> W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Hal.218

<sup>72</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 55

karakter merupakan hasrat dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai hasrat dan kebiasaan-kebiasaan positif.

## 2. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya yang menjadi merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Dan jika perilaku tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, *Joseph Murphy* mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri berbeda. Dan kedua ciri tersebut, dikenal dengan istilah pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> <http://www.aseps21.com>, di unduh 18 November 2013

Pikiran sadar terletak dibagian *korteks otak* bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh besar 12% dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Pikiran bawah sadar adalah pikiran subyektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar dan tidak membantah, pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.. Sedangkan pikiran sadar adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar .

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter dipengaruhi oleh heriditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Selain itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang panas, dan tandus, pendudukanya cenderung bersifat keras dan berani mati.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan model Pendidikan Karater*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 41-14

Sedangkan Masnur Muslich dalam bukunya Pendidikan karakter menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan atau pembinaan karakter itu terdapat 8 faktor, yaitu:

- a) Guru
- b) Selebriti/Idola
- c) Tokoh Masyarakat
- d) Teman Sejawat
- e) Kedua Orang tua
- f) Media Cetak
- g) Media Elektronik.<sup>75</sup>

#### 4. Teori Pembentukan Karakter.

*Stephen Covey* melalui bukunya 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasari pembentukan karakter, yaitu :

- a. **Determinisme Genetis**, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda. Itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya. Lagipula, anda orang Irlandia, dan itu sifat orang Irlandia.

---

<sup>75</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 141

- b. **Determinisme Psikis**, pada dasarnya orangtua adalah yang berbuat begitu kepada anda. Pegasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda “ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan berbantung. Anda “ingat” hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika anda tidak berprestasi seperti yang diharapkan.
- c. **Determinisme Lingkungan**, pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda – atau pasangan anda, atau anak remaja yang berandal itu, atau situasi ekonomi anda, atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.<sup>76</sup>

Menurut teori perkembangan karakter determinisme genetis, jawaban atas pertanyaan, "mengapa karakter saya seperti ini?" adalah karena anda memang dilahirkan dengan gen seperti itu. Karakter keras kepala anda itu karena anda adalah orang batak, bukanlah semua orang batak memang keras kepala? Sebagai orang madura anda memiliki DNA ngeyel dan tidak mau mengalah!

---

<sup>76</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia) hal 9-12

Jika teori determinisme psikis yang menjadi jawaban atas kelebihan dan kekurangan kepribadian anda, maka salahlah orang tua anda yang kurang pandai mendidik ketika anda masih kecil. Demikian pula jila dalil determinisme lingkungan yang menjadi jawban atas hidup anda yang serba kekurangan dan jauh dari cukup. Silahkan anda menyalahkan kelahiran anda di negeri indonesia ini, atau salahkah bos anda yang terlalu pelit dan tidak bisa menghargai karyawannya.

Sampai saat ini pengetahuan yang sama-sama kita miliki adalah bahwa karakter kita dibentuk sedemikian rupa sehingga kita tidak memiliki kuasa ataupun kemampuan untuk turut campur dalam proses perkembangannya.<sup>77</sup>

#### 5. Nilai-Nilai Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri.

---

<sup>77</sup> <http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>, di unduh 18 November 2013

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada didunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad SAW, yaitu : *sidik*, *amanah*, *fatolah*, dan terakhir *tablig*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lain.

*Sidik* yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk manegakkan kebenaran. *Amanah* yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslim. *Fatolah* yang berarti cerdas atau pandai, arif, wawasan luas, terampil dan professional. Artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.

Serta *Tablig* yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah.



Banyak nilai-nilai yang dapat menjadi perilaku atau karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.<sup>78</sup>

Table 1.2 Nilai-nilai karakter<sup>79</sup>

<b>Nilai yang terkait dengan diri sendiri</b>	<b>Nilai yang terkait dengan orang/ makhluk lain</b>	<b>Nilai yang terkait dengan ketuhanan</b>
- Jujur	- Senang Membantu	- Ikhlas
- Kerja Keras	- Toleransi	- Ikhsan
- Tegas	- Murah Senyum	- Iman
- Sabar	- Pemurah	- Takwa
- Ulet	- Kooperatif/mampu bekerja sama	- Dan sebagainya
- Ceria	- Komunikatif	
- Teguh	- Amar Ma'ruf	
- Terbuka	- Nahi Munkar	
- Visioner	- Perduli	
- Mandiri	- Adil	
- Tegar	- Dan sebagainya	
- Pemberani		

<sup>78</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 11-12

<sup>79</sup> Ibid, Hal. 13

- Reflektif		
- Tanggung Jawab		
- Disiplin		
- Dan Sebagainya		

Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF), ialah sebagai berikut :

- a) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/ amanah, bijaksana
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f) Percaya diri, kreatif dan kerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi dan kedamaian, serta kesatuan.<sup>80</sup>

#### 6. Proses Pembentukan Karakter

Karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut :

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.

---

<sup>80</sup> *Ibid*, Hal.14

- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.
- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter.

Jadi, proses pembentukan karakter itu menunjukkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berfikir dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. *Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter.* Apabila hal ini terjadi pengulangan yang terus-menerus menjadi kebiasaan.<sup>81</sup>

### **C. Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter**

Tumbuh dan berkembangnya kecerdasan atau potensi dalam diri seseorang, akan membuatnya memperoleh kemudahan-kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan

---

<sup>81</sup> <http://almimbar.org>, diunduh 18 November 2013

tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalfahan-Nya.

Implemestasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.<sup>82</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>83</sup>

Oleh karenanya pembelajaran profetik (kenabian) dapat membentuk karakter bangsa ini. Dikutip dari Moh Sofyan bahwa seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, terkandung nilai-nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi yang merupakan derivasi dari Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman*

<sup>82</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Hal.59

<sup>83</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.420

*kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*<sup>84</sup>

Keterangan Q.S Ali-Imran ayat 110 yakni “Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakan kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi).<sup>85</sup>

Tiga acuan dasar nilai-nilai profetik yakni kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi) menjadikan proses implementasi pembelajaran profetiknya dalam pendekatan kerohanian (ketakwaan) yang mana dapat meningkatkan kecerdasan berjuang, kecerdasan ruhani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan berpikir. Kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah telah bersihnya diri dari dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq, dan fusuq (kefasikan).<sup>86</sup> Dalam kondisi itulah Allah SWT, menurunkan rasa percaya atau yakin ke dalam diri Hamba-Nya, yakni rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar.

Adanya pembelajaran profetik yang mana melalui pendekatan keruhanian (ketakwaan) dari semua kegiatan atau pemaparan implementasi pembelajaran profetik, para santri diharapkan selalu mengingat lima prinsip pembelajaran

---

<sup>84</sup> Abdus Sami, *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemah*, Hal.64

<sup>85</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Hal 14

<sup>86</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 601

profetik yang telah dirangkum adalah adanya daya juang (*advesity*), spritualitas (*sprituallity*), emosi (*emotion*), persepsi (*perception*), intelektual (*intellectual*). Dengan selalu mengingat lima prinsip ini, para santri SPMAA dapat terbentuk karakternya sebagai insan kamil. Yakni sesuai nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan, menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF), ialah sebagai berikut:

- a) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/ amanah, bijaksana
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f) Percaya diri, kreatif dan kerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi dan kedamaian, serta kesatuan.<sup>87</sup>

Dapat dirangkum juga yang mana nilai karakter tersebut memiliki beberapa pilar, meliputi:

1. *Moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan).
2. *Moral loving* atau *moral felling*, merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

---

<sup>87</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Hal.14

3. *Moral doing/ acting* (pelaksanaan atau perilaku yang berlandaskan moral).<sup>88</sup>

Dari ketiga pilar diatas dalam pembentukan karakter tersebut juga dapat di ukur dengan: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, keperdulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan dan ketelitian, serta komitmen<sup>89</sup>

Sedangkan Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Al-Asma Al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama tersebut, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Roosdakarya, 2012), Hal. 31-35

<sup>89</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal.12

<sup>90</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*,. Hal.43